

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Kementerian Agama Kota Banjarmasin**

Pada tanggal 3 Januari 1946 telah berdiri Departemen Agama RI (sekarang Kementerian Agama). Pada tahun 1947 di Banjarmasin berdiri Kantor Urusan Agama Kota Praja Banjarmasin. Tahun 1962 didirikan Kantor Pendidikan Agama Kota Praja Banjarmasin, kemudian Kantor Penerangan Agama Kota Praja Banjarmasin serta Kantor Dinas Pendidikan Agama Kota Praja Banjarmasin. Seiring dengan perkembangan, Departemen Agama dalam menghadapi volume kerja yang semakin membesar, dimana jawatan-jawatan di daerah bukan saja dikoordinir, namun juga perlu dibimbing, dibina dan dikembangkan secara langsung, intensif dan terarah, maka dikeluarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 36 tahun 1972 yang menyempurnakan struktur organisasi, tugas dan wewenang instansi Departemen Agama di daerah-daerah. Atas dasar keputusan tersebut, maka di Kalimantan Selatan yang selama ini hanya ada perwakilan Departemen Agama Provinsi, didirikanlah perwakilan Kabupaten/Kotamadya. Selanjutnya tugas dan wewenang perwakilan yang sebelumnya hanya sebagai koordinator, maka berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 36 tahun 1972, perwakilan Departemen Agama tidak saja sebagai koordinator tapi sebagai pembina dan pembimbing terhadap jawatan-jawatan agama itu dan berubah menjadi

Inspeksi *Policy*, kebijaksanaan baik teknis maupun administratif manjadi tanggung jawab pada perwakilan, sedangkan inspeksi hanya sebagai pelaksana teknis.<sup>1</sup>

Kemudian dengan adanya Keppres No. 44 dan 45 tahun 1974 yang diikuti lagi keluarnya Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 18 tahun 1975, maka terjadi lagi perubahan nama perwakilan itu menjadi Kantor Wilayah untuk tingkat Provinsi, Kantor Departemen untuk Tingkat Kabupaten/Kotamadya dan Kantor Urusan untuk Tingkat Kecamatan, sedangkan Inspeksi menjadi Bidang Pembimbing dan pada Kandepag Kabupaten/Kotamadya petugas teknis tersebut menjadi Seksi dan Penyelenggara Bimbingan. Nama tersebut tetap berlaku hingga sekarang, perkembangan selanjutnya KMA No. 18 Tahun 1975 diadakan lagi perubahan/penyempurnaan dengan keluarnya KMA No. 45 Tahun 1981 antara lain memperjelas tentang tugas pokok dan fungsi Departemen Agama di daerah.<sup>2</sup>

Selanjutnya terjadi lagi perubahan dari KMA No. 43 tahun 1981 dengan keluarnya KMA No. 373 Tahun 2002 yang mengatur tentang organisasi dan tata kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen agama Kabupaten/Kotamadya. Sesuai dengan KMA No. 373 Tahun 2002 pasal 82, Kantor Departemen Agama Kota Banjarmasin mempunyai tugas, melaksanakan tugas pokok dan fungsi Departemen Agama dalam wilayah Kabupaten/Kotamadya berdasarkan kebijakan Kepala Kantor Wilayah Provinsi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan fungsi Kantor Departemen Agama Kota Banjarmasin sebagaimana disebutkan dalam KMA No.373 tahun 2002 pasal 83.<sup>3</sup>

Susunan organisasi Kantor Departemen Agama Kota Banjarmasin sebagaimana tersebut dalam KMA No.373 tahun 2002 masuk dalam

---

<sup>1</sup>Biro Humas Data dan Informasi Kemeterian Agama, “Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin,” *Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin* (blog), diakses 28 Februari 2020, <http://kemenagbjm.blogspot.com/>.

<sup>2</sup>Biro Humas Data dan Informasi Kemeterian Agama.

<sup>3</sup>Biro Humas Data dan Informasi Kemeterian Agama.

katagori Tipologi 1 A yang terdiri dari: Sub bagian Tata Usaha, Seksi Urusan Agama Islam, Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah, Seksi Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada sekolah Umum, Seksi Pendidikan Keagamaan dan pondok Pesantren, seksi Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, Penyelenggara zakat dan wakaf, serta kelompok jabatan fungsional.<sup>4</sup>

Nama Pejabat Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- a. H. Abdul Madjid Salman (1970–1973)
- b. Drs. H. Mas’ud Djuhri (1973–1984)
- c. H. Sah Sjukran Am, Ba (1984–1986)
- d. Drs. H. Ismail Ahmad (1986–1991)
- e. Drs. H. Muhammad H. Husaini (1991–1997)
- f. Drs. H. M. Rusli (1997–2002)
- g. Drs. H. Abu Bakar Kabi (2002–2003)
- h. Drs. H. Darul Quthni (2003–2005)
- i. Drs. H. Gupran Ismail (2005–2009)
- j. Dr. H. Ahmadi H. Syukran, Mm (2009 – 2015)
- k. Drs.H.Sofrayani,M.Pd.I (2015 - 2018)
- l. Muhammad Rofi'i,S.Ag,M.Pd.I (2018 - Sekarang)<sup>5</sup>

## 2. Visi dan Misi Kementerian Agama Kota Banjarmasin

Berdasarkan Putusan Presiden (PP) Nomor 9 Tahun 2005 tentang kedudukan, tugas, fungsi, susunan organisasi dan tata kerja Kementerian Negara Republik Indonesia, yang sudah disempurnakan dengan PP Nomor

---

<sup>4</sup>Biro Humas Data dan Informasi Kemeterian Agama.

<sup>5</sup>Biro Humas Data dan Informasi Kemeterian Agama.

62 tahun 2005 Pasal 63, Departemen Agama memiliki tugas membantu presiden dalam menyelenggarakan berbagai urusan pemerintahan di bidang keagamaan. Sebelum menjabarkan visi, misi dan tujuan Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin maka perlu untuk diketahui visi, misi, tujuan dan sasaran Kementerian Agama RI. Selanjutnya berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015 tentang rencana strategis Kementerian Agama, visi dan misi Kementerian Agama Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut.

Visi Kementerian Agama Kota Banjarmasin adalah:

“Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”.

Misi Kementerian Agama Kota Banjarmasin adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama.
- b. Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama.
- c. Menyediakan pelayanan kehidupan beragama yang merata dan berkualitas.
- d. Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan.
- e. Mewujudkan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang berkualitas dan akuntabel.

- f. Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan keagamaan.
- g. Mewujudkan tatakelola pemerintahan yang bersih, akuntabel dan terpercaya.<sup>6</sup>

### 3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi pada Kementerian Agama kota Banjarmasin sebagai berikut:

BAGAN 4.1 STRUKTUR ORGANISASI



### B. Hasil Uji Instrumen

Untuk menguji validitas instrumen, peneliti menyebarkan instrumen berupa skala psikologi kepada 33 Aparatur Sipil Negara (ASN) kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru pada tanggal 5 Februari 2020 setelah sebelumnya peneliti melakukan *Profesional Judgement* skala penelitian dengan psikolog Ibu Mahdia Fadhila, M. Psi Psikolog dan Ibu Yulia Hairina

<sup>6</sup>Biro Humas Data dan Informasi Kemeterian Agama.

M. Psi, Psikolog. ASN kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru dipilih sebagai sampel uji validitas karena kemiripan karakteristik dengan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin yang menjadi sampel penelitian.

### 1. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan item-item dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji validitas dilakukan pada setiap butir pertanyaan. Hasil  $r$  hitung dibandingkan dengan  $r$  tabel dimana  $df=n-2$  dengan signifikan 5%. Jika  $r$  tabel  $<$   $r$  hitung maka valid.<sup>7</sup> Dari uji coba atau *try out* skala kecerdasan spiritual terhadap 33 orang sampel, peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* yang sudah diprogramkan dalam *software SPSS 20.0 for windows* kemudian menemukan beberapa item yang tidak valid atau gugur. Sesuai rumus yang digunakan dalam uji validitas ini yaitu  $df=n-2$ , untuk melihat  $r$  tabel subjek 33 dengan taraf signifikansi 5% maka  $df=31$ . Berdasarkan kriteria dengan ketentuan  $df=31$  dan dengan melihat  $r$  tabel, dapat disimpulkan bahwa nilai  $r$  tabel adalah sebesar 0,344.

Berdasarkan teori kecerdasan spiritual yang dipaparkan di bab II, pada skala kecerdasan spiritual terdapat 4 aspek yang diturunkan menjadi item-item pada skala kecerdasan spiritual. Setelah dilakukan uji coba dari 40 item yang diujikan maka ada item-item yang dinyatakan valid dan tidak valid atau gugur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel *blue print* hasil uji coba berikut:

---

<sup>7</sup>V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), 192.

TABEL 4.1 *BLUE PRINT* KECERDASAN SPIRITUAL SETELAH UJI COBA

No	Aspek	Indikator	Nomor Item				Jml.
			Favorabel		Unfavorabel		
			Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
1	Memiliki tujuan hidup yang jelas	Melakukan segala sesuatu hanya karena Allah.	1, 5	4	-	-	10
		Yakin bahwa Allah akan memberikan balasan untuk setiap yang diperbuat.	-	21, 22	-	2	
		Mengetahui bagaimana harus bersikap ketika mengalami masalah dalam organisasi dan memiliki rencana untuk menyelesaikan permasalahan.	6	11	3, 12	-	
2	Memiliki prinsip hidup	Memiliki prinsip bahwa hidup itu harus berpijak pada kebenaran.	23	8, 13	7, 9, 10	-	10
		Memiliki prinsip menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang ada dan tidak bertentangan dengan agama.	16, 37	-	-	34, 40	

Lanjutan tabel 4.1 *blue print* kecerdasan spiritual setelah uji coba

No	Aspek	Indikator	Nomor Item				Jml.
			Favorabel		Unfavorabel		
			Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
3	Cenderung pada kebaikan	Termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya.	19	18	20	36	8
		Menjauhi sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama	24, 35	-	17	33	
4	Berjiwa Besar	Sportif	-	14, 29, 39	15	25	12
		Mampu mengakui kesalahan	27	-	30	31	
		Mampu mengoreksi diri	26, 38	28	-	32	
Total						40	

Pada tabel 4.1 di atas menjelaskan *blue print* skala kecerdasan spiritual setelah uji validitas. Pada aspek pertama yaitu memiliki tujuan hidup ada 5 item yang valid dan 5 item tidak valid, pada aspek kedua memiliki prinsip hidup ada 6 item yang valid dan 4 item tidak valid, pada aspek ketiga cenderung pada kebaikan ada 5 item yang valid dan 3 item tidak valid dan pada aspek keempat berjiwa besar ada 5 item yang valid dan 7 item tidak valid. Item dinyatakan gugur apabila  $r$  hitungnya  $> r$  tabel, jadi item yang gugur memiliki nilai  $r$  hitung  $> 0,344$ . Dari 40 item yang diujikan dinyatakan



19 item gugur dengan signifikansi 5%, artinya ada 21 item yang valid. Kemudian dilakukan telaah lanjutan untuk memilih 16 item skala kecerdasan spiritual yang paling tinggi nilai signifikansinya untuk digunakan dalam penelitian.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk koisioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh item. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan program *software SPSS 20.0 for windows*, maka dalam pengambilan keputusan uji reliabilitas adalah jika nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0.60$  maka item dinyatakan reliabel.<sup>8</sup> *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$  adalah nilai baku yang ditetapkan untuk pengambilan keputusan uji reliabilitas ketika menggunakan program SPSS. Menurut Mustafa apabila dalam pengujian instrumen terdapat item yang tidak valid, maka item tersebut harus dikeluarkan. Maka untuk analisis reliabilitas pada penelitian ini hanya digunakan item yang valid saja, yaitu 21 item dan untuk 19 item yang gugur tidak digunakan lagi dalam analisis reliabilitas.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>V. Wiratna Sujarweni, 192.

<sup>9</sup> Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009),

TABEL 4.2 HASIL UJI RELIABILITAS ITEM KECERDASAN SPIRITUAL

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,820	21

Dari tabel 4.2 di atas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* 0,820 > 0,60. Artinya nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari nilai minimum yang telah ditetapkan dalam pengambilan keputusan uji reliabilitas. Maka item-item dari variabel kecerdasan spiritual dikatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian, dikarenakan memiliki kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk koisioner.

### C. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

#### 1. Uji Asumsi Dasar

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran skor variabel kecerdasan spiritual, variabel kecerdasan emosional dan variabel OCB. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*, pada uji normalitas data terdistribusi normal apabila nilai sig > 0,05.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*, 52–55.

TABEL 4.3 HASIL UJI NORMALITAS

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
Kecerdasan Spiritual (X1)	,093	58	,200*
Kecerdasan Emosional (X2)	,102	58	,200*
OCB (Y)	,097	58	,200*

Pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel adalah  $0,200 > 0,05$ , maka ketiga variabel tersebut dapat diketahui sebaran skor variabel kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan OCB terdistribusi normal. Artinya sebaran untuk skor variabel kecerdasan spiritual, variabel kecerdasan emosional dan variabel OCB adalah normal.

#### **b. Uji Linieritas**

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan yang linier menggambarkan bahwa perubahan pada variabel bebas akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel terikat. Kriteria dalam uji linieritas apabila signifikansi (*linearity*)  $p < 0,05$ .<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>V. Wiratna Sujarweni, 56.

TABEL 4.4 HASIL UJI LINIERITAS KECERDASAN SPIRITUALITAS (X1) DENGAN OCB (Y)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	486,952	16	30,435	3,22	,001
		Linearity	114,224	1	114,224	12,084	,001
		Deviation from Linearity	372,728	15	9,452	2,629	,007
	Within Groups		387,548	41	9,452		
	Total		874,5	57			

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji linieritas di atas, dapat diketahui bahwa data signifikan karena nilai  $p < 0,05$  yaitu  $0,001 < 0,05$ . Artinya terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel bebas kecerdasan spiritual (X1) dan variabel terikat OCB (Y). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan variabel bebas kecerdasan spiritual akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel terikat OCB.

TABEL 4.5 HASIL UJI LINIERITAS KECERDASAN EMOSIONAL (X2) DENGAN OCB (Y)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between Groups	(Combined)	388,268	17	22,839	1,879	,051
		Linearity	96,687	1	96,687	7,954	,007
		Deviation from Linearity	291,581	16	18,224	1,499	,148
	Within Groups		486,232	40	9,452		
	Total		874,500	57			

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji linieritas di atas, dapat diketahui bahwa data signifikan karena nilai  $p < 0,05$  yaitu  $0,007 < 0,05$ . Artinya terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel bebas kecerdasan emosional (X2) dan variabel terikat OCB (Y). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan variabel bebas kecerdasan emosional akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel terikat OCB.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan antar variabel bebas dalam suatu model. Uji ini juga berguna untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menguji multikolinieritas peneliti menggunakan program *software SPSS 20.0 for windows*, maka dalam pengambilan keputusan dalam uji multikolinieritas jika faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat atau *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas.<sup>12</sup>

TABEL 4.6 HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	9,787	6,830		1,433	,158		
	X1	,262	,130	,271	2,010	,049	,832	1,202
	X2	,191	,116	,222	1,646	,105	,832	1,202

<sup>12</sup>V. Wiratna Sujarweni, 185.

Dari tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa hasil uji variabel kecerdasan spiritualitas (X1) sebesar VIF=1,202 dan hasil uji variabel kecerdasan emosional (X2) sebesar VIF=1,202. Ke dua variabel bebas memiliki VIF dari hasil uji multikolinieritas masih diantara 1-10. Artinya antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas atau kemiripan, sehingga memenuhi syarat untuk dianalisis regresi. Sehingga tidak bias dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residul (selisih antara nilai duga dengan nilai pengamatan sebenarnya) suatu pengamatan ke pengamatan lain. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam uji regresi linier adalah tidak adanya gejala heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji glejser. Tidak adanya gejala heterokedastisitas apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ .<sup>13</sup>

TABEL 4.7 HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2,282E-015	6,830		,000	1,000
1 Kecerdasan Spiritual (X1)	,000	,130	,000	,000	1,000
Kecerdasan Emosional (X2)	,000	,116	,000	,000	1,000

<sup>13</sup>V. Wiratna Sujarweni, 186-91.

Pada tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa variabel bebas yaitu kecerdasan spiritual (X1) dan kecerdasan emosional (X2) keduanya memiliki nilai signifikansi  $P > 0,05$  ( $1,000 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas. Artinya tidak ada ketidaksamaan varian dari residul (selisih antara nilai duga dengan nilai pengamatan sebenarnya) suatu pengamatan ke pengamatan lain antara variabel bebas kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.

### 3. Uji Hipotesis

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk penelitian yang memiliki satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas. Cara pengambilan keputusan pada uji regresi berganda adalah jika signifikansi atau p value  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan jika signifikansi atau p value  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak.<sup>14</sup> Setelah proses uji asumsi dilakukan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Penelitian ini memiliki 1 hipotesis mayor dan 2 hipotesis minor yang harus diuji, yaitu:

- a. Uji hipotesis mayor adalah hipotesis yang mencakup kaitan seluruh variabel dan objek penelitian. Bunyi hipotesis mayor pada penelitian ini adalah:

$H_a$  = Terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap *Organizational Citizenship Behavior*

---

<sup>14</sup>V. Wiratna Sujarweni, 149.

(OCB) pada Aparatur Sipil Negara di Lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin.

Ho = Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) pada Aparatur Sipil Negara di Lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin.

TABEL 4.8 HASIL UJI HIPOTESIS MAYOR

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	149,935	2	74,967	5,691	,006 <sup>b</sup>
	Residual	724,565	55	13,174		
	Total	874,500	57			

Dari tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan OCB adalah 0,006 hal ini menyatakan bahwa Ha diterima karena  $0,006 < 0,05$  (taraf signifikansi atau p value  $< 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) pada Aparatur Sipil Negara di lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Artinya ada pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap variabel terikat OCB pada ASN di lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin.

TABEL 4.9 HASIL ANALISIS DETERMINASI HIPOTESIS MAYOR

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,414 <sup>a</sup>	,171	,141	3,630



Dari tabel 4.9 di atas diketahui bahwa nilai koefisien determinan (*R square*) sebesar 0,171. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memberi sumbangan efektif terhadap variabel terikat OCB sebesar 17,1% sedangkan 82,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

- b. Uji hipotesis minor adalah hipotesis yang terdiri dari bagian-bagian dari hipotesis mayor (satu variabel bebas dengan variabel terikat).

1) Hipotesis minor X1

$H_a$  = Terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) pada Aparatur Sipil Negara di Lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin.

$H_o$  = Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) pada Aparatur Sipil Negara di Lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin.

TABEL 4.10 HASIL UJI HIPOTESIS MINOR X1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13,688	6,504		2,105	,040
Kecerdasan Spiritual (X1)	,350	,121	,361	2,901	,005

Dari tabel 4.10 di atas nilai signifikansi variabel bebas X1 kecerdasan spiritual adalah 0,005 hal ini menyatakan bahwa  $H_a$  diterima karena  $0,005 < 0,05$  (taraf signifikansi atau p value  $< 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) pada Aparatur Sipil Negara di Lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Artinya ada pengaruh yang diberikan variabel bebas X1 yakni kecerdasan spiritual terhadap variabel terikat OCB pada ASN di Lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin.

TABEL. 4.11 HASIL ANALISIS DETERMINASI HIPOTESIS MINOR X1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,361 <sup>a</sup>	,131	,115	3,685

Dari tabel 4.11 di atas diketahui bahwa nilai koefisien determinan (*R square*) sebesar 0,131 yang berarti pengaruh variabel bebas pertama (X1) kecerdasan spiritual terhadap variabel terikat (Y) adalah sebesar 13,1%.

## 2) Hipotesis minor X2

$H_a$  = Terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) pada Aparatur Sipil Negara di Lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin.

Ho = Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) pada Aparatur Sipil Negara di Lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin.

TABEL 4.12 HASIL UJI HIPOTESIS MINOR X2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19,549	4,933		3,963	,000
Kecerdasan Emosional (X2)	,286	,108	,333	2,638	,011

Dari tabel 4.12 di atas nilai signifikansi variabel bebas X2 kecerdasan emosional adalah 0,011 hal ini menyatakan bahwa Ha diterima karena  $0,011 < 0,05$  (taraf signifikansi atau p value  $< 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) pada Aparatur Sipil Negara di Lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Artinya ada pengaruh yang diberikan variabel bebas yakni X2 kecerdasan emosional terhadap variabel terikat yakni OCB pada ASN di Lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin.

TABEL. 4.13 HASIL ANALISIS DETERMINASI HIPOTESIS MINOR X2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,333 <sup>a</sup>	,111	,095	3,727

Dari tabel 4.13 di atas diketahui bahwa nilai koefisien determinan (*R square*) sebesar 0,111 yang berarti pengaruh variabel bebas kedua (*X2*) kecerdasan emosional terhadap variabel terikat OCB adalah sebesar 11,1%.

#### 4. Kategorisasi Skala Instrumen

Kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu atau subjek penelitian ke dalam kelompok-kelompok yang posisi berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Untuk membuat kategorisasi diperlukan untuk mengetahui rata-rata (mean) dan satuan standar deviasi populasi.<sup>15</sup>

TABEL 4.14 DESKRIPTIF STATISTIK DATA PENELITIAN

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Spiritual (X1)	58	41	63	53,69	4,040
Kecerdasan Emosional (X2)	58	35	59	45,28	4,553
OCB (Y)	58	24	44	32,50	3,917
Valid N (listwise)	58				

Pada tabel 4.14 di atas dapat diketahui nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari skala variabel kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan OCB. Selanjutnya untuk mengetahui nilai tinggi rendahnya nilai subjek maka dilakukan kategorisasi pada variabel kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan OCB. Adapun rumusan dalam penggolongan norma kategori adalah sebagai berikut:

Tinggi :  $X > (\text{Mean} + 1.\text{SD})$

Sedang :  $(\text{Mean} - 1.\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1.\text{SD})$

<sup>15</sup> Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 147.

Rendah :  $X < (\text{Mean} - 1.\text{SD})$

Keterangan:

M = Mean (Rata-rata)

SD = Standar Deviasi

Setelah dilakukan perhitungan sesuai rumus tersebut, maka diperoleh kategori untuk masing-masing variabelnya. Berikut ini adalah penjabaran analisis data dari variabel kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan OCB:

a. Analisis Data Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan nilai dari mean pada skala kecerdasan spiritual 53,69 dan standar deviasinya adalah 4,040. Kemudian dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi, sedang ataupun rendah dengan menggunakan pengkategorian intensitas variabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.15 KRITERIA KATEGORI SKALA KECERDASAN SPIRITUAL

No	Kategori	Norma	Frekuensi	Persentase
1	$X > 57,73$	Tinggi	8	13,8%
2	$49,64 \leq X < 57,73$	Sedang	42	72,4 %
3	$X < 49,65$	Rendah	8	13,8%

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual ASN di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin dengan kategori tinggi sebesar 13,8% (8 orang), kategori sedang 72,4% (42 orang) dan pada kategori rendah 13,8% (8 orang).

b. Analisis Data Kecerdasan Emosional

Berdasarkan nilai dari mean pada skala kecerdasan emosional 45,28 dan standar deviasinya adalah 4,553. Selanjutnya dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi, sedang ataupun rendah dengan menggunakan pengkategorian intensitas variabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.16 KRITERIA KATEGORI SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

No	Kategori	Norma	Frekuensi	Persentase
1	$X > 49,833$	Tinggi	7	12,1%
2	$40,727 \leq X < 49,833$	Sedang	46	79,3 %
3	$X < 40,427$	Rendah	5	8,6%

Berdasarkan tabel 4.16 di atas dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional ASN di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin dengan kategori tinggi sebesar 12,1% (7 orang), kategori sedang 79,3% (46 orang) dan pada kategori rendah 8,6% (5 orang).

c. Analisis Data OCB

Berdasarkan nilai dari mean pada skala OCB 32,50 dan standar deviasinya adalah 3,917. Kemudian dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi, sedang ataupun rendah dengan menggunakan pengkategorian intensitas variabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.17 KRITERIA KATEGORI SKALA OCB

No	Kategori	Norma	Frekuensi	Persentase
1	$X > 36,417$	Tinggi	14	24,1%
2	$28,583 \leq X < 36,417$	Sedang	41	70,7 %
3	$X < 28,538$	Rendah	3	5,2%

Berdasarkan tabel 4.17 di atas dapat diketahui bahwa tingkat OCB pada ASN di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin dengan kategori tinggi sebesar 24,1% (14 orang), kategori sedang 70,7% (41 orang) dan pada kategori rendah 5,2% (3 orang).

#### D. Pembahasan

Organ mendefinisikan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) sebagai suatu perilaku diskresi atau perilaku bebas yang dimiliki individu untuk mengambil keputusan dalam setiap situasi yang mempromosikan fungsi efektif organisasi. OCB merupakan perilaku individu tidak dikenal secara langsung atau jelas dalam sistem penghargaan formal, serta perilaku sukarela yang tidak tercatat dalam deskripsi pekerjaan mereka yang dapat diamati dan memberi dampak positif pada organisasi.<sup>16</sup> Lebih lanjut, Organ juga mendefinisikan OCB sebagai perilaku yang berkontribusi pada pemeliharaan dan peningkatan sosial dan konteks psikologis yang mendukung kinerja tugas.<sup>17</sup> Jadi, OCB merupakan perilaku-perilaku yang tidak dituntut dari

<sup>16</sup>Merrysha Tanu, "Pengaruh Organizational Citizenship Behavior (OCB) Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Studi pada Karyawan Rumah Sakit Pertamina Cirebon" (Skripsi, Yogyakarta, Sanata Dharma, 2012), 2.

<sup>17</sup>Sarah Waheeda Muhammad Hafidz, Suzana Mohd Hoesni, dan O Fatimah, "The relationship between organizational citizenship behavior and counterproductive work behavior," *Asian Social Science* 8, no. 9 (2012): 32.

pekerjaan, tetapi dilakukan oleh karyawan untuk meningkatkan lingkungan di organisasi, dan berkontribusi secara tidak langsung terhadap efektivitas organisasi. Gambaran OCB ditinjau melalui aspek yang dikemukakan oleh Organ yaitu *altruism*, *Courtesy*, *Sportmanship*, *Civic virtue* dan *Conscientiousness*.

Faktor yang memiliki pengaruh terhadap OCB diantaranya adalah kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual menurut Tasmara merupakan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam menempatkan diri dalam pergaulan.<sup>18</sup> Sedangkan kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yaitu kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>19</sup>

Gambaran kecerdasan spiritual ditinjau melalui aspek-aspek yang dikemukakan oleh Tasmara. Aspek-aspek itu dimuat dalam skala sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan oleh peneliti dalam definisi operasional dan landasan teori dimana aspek-aspek tersebut berkaitan dengan perilaku yang menggambarkan kecerdasan spiritual seseorang seperti memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki prinsip hidup, cenderung kepada kebaikan dan berjiwa besar. Sedangkan gambaran kecerdasan emosional ditinjau melalui

---

<sup>18</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcedentral Intelegensi*, III (Depok: Gema Insani Pers, 2003), 10.

<sup>19</sup>Sarmadhan Lubis, "Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): 241.



aspek-aspek yang dikemukakan oleh Salovey. Dimana aspek-aspek itu berkaitan dengan perilaku yang menggambarkan kecerdasan emosional seseorang seperti mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan tiga hipotesis kerja ( $H_a$ ) dan ketiga hipotesis kerja tersebut dapat diterima. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama dan untuk menjawab rumusan masalah kesatu, diketahui dengan jelas bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap OCB pada ASN di lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin, dengan sumbangan efektif yang diberikan sebesar 17,1% sedangkan 82,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua dan untuk menjawab rumusan masalah tersebut, diperoleh pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap OCB pada ASN di lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin, memiliki sumbangan efektif 13,1%. Kemudian berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga dan untuk menjawab rumusan masalah ini, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap OCB pada ASN di lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin, dengan memberikan pengaruhnya sebesar 11,1%.

Sesuai dengan hasil analisis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan

emosional terhadap OCB pada ASN di lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Hal ini menyatakan bahwa OCB seseorang tidak mutlak dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu. Antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional memang dapat memberikan pengaruh terhadap OCB, akan tetapi bisa saja seseorang yang memiliki OCB yang tinggi dikarenakan faktor-faktor penyebab lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Seperti faktor internal diantaranya moral karyawan, komitmen organisasi, kepuasan kerja, kepribadian dan motivasi. Serta faktor eksternal yaitu kepercayaan pada pimpinan, gaya kepemimpinan dan budaya organisasi.<sup>20</sup> Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Prasetya dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) pada Karyawan Tetap dan Karyawan Kontrak (Studi pada Karyawan Pizza Hut Kota Malang)". Pada penelitian ini disebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi OCB secara dominan yaitu kepercayaan pada pimpinan, motivasi, moral karyawan, kepribadian, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, kepuasan kerja dan budaya organisasi.<sup>21</sup>

Untuk menjawab rumusan masalah yang keempat tentang tingkat kecerdasan spiritual pada ASN di lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin, Diketahui dari hasil penelitian ini bahwa kecerdasan spiritual berada pada kategori tinggi sejumlah 8 orang (13,8%), pada kategori

---

<sup>20</sup> Purnamie Titisari, *Peranan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan* (Jawa Barat: Mitra Wacana Media, 2014), 15.

<sup>21</sup> Tri Rahmawati dan Arik Prasetya, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan Tetap dan Karyawan Kontrak (Studi Pada Karyawan Pizza Hut Kota Malang)," *Jurnal Administrasi Bisnis* 48, no. 1 (2017): 97-106.

sedang sejumlah 42 orang (72,4%) dan pada kategori rendah sejumlah 8 orang (13,8%). Secara umum kecerdasan spiritual ASN di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin berada pada kategori sedang. Kecerdasan spiritual pada tingkat sedang ini juga bisa dikatakan dalam keadaan baik. Pada dasarnya setiap kecerdasan spiritual seseorang itu berbeda, adapun faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang adalah *drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan. Selain itu juga bisa dipengaruhi oleh faktor *inner value* (nilai-nilai) spiritual dari dalam yang berasal dari dalam diri, suara hati, tanggung jawab, adil dan kesadaran sosial.<sup>22</sup>

Kecerdasan spiritual yang baik akan memberikan dampak yang baik pula pada individunya. Menurut Zohar dan Marshall fungsi dari kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup individu dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga seseorang mampu menjadi kreatif, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksibel. Kecerdasan spiritual juga kecerdasan yang digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika seseorang secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Serta kecerdasan yang memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan kaku diiringi dengan pemahaman sampai batasnya. Kecerdasan spiritual menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat

---

<sup>22</sup>Tri Yuliani, "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Komitmen Organisasi pada Mahasiswa Pengurus Unit Kegiatan Khusus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin" (Skripsi, Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2018), 40.

kita mampu mengatasinya. Kecerdasan ini juga berfungsi sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.<sup>23</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menjadikan individu mampu mengetahui tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya serta bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka. Kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Kecerdasan spiritual juga dapat menjadikan individu lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, sehingga seseorang memiliki kecenderungan spiritual tinggi tidak berpikiran eksklusif, fanatik dan berprasangka.<sup>24</sup>

Pada penelitian ini kecerdasan spiritual berada pada tingkat sedang atau baik juga diimbangi dengan kecerdasan emosional yang umumnya pada tingkat sedang. Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa kecerdasan emosional berada pada kategori tinggi sejumlah 7 orang (12,1%), pada kategori sedang sejumlah 46 orang (79,3%) dan pada kategori rendah sejumlah 5 orang (8,6%). Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik akan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan seseorang, seperti peningkatan kualitas hidup sehingga dapat merasakan kesuksesan dan kesejahteraan dalam hidup.

Kecerdasan emosional menjadikan seseorang mampu mengatasi stres, menghadapi tekanan stres, dan mampu menahan emosi sehingga tidak akan

---

<sup>23</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), 12.

<sup>24</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, 12.

terlarut dalam stres. Kecerdasan emosional juga membuat seseorang mampu menahan diri misalnya mampu menunda kesenangan sesaat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik juga akan mampu mengelola suasana hati yaitu tetap tenang dalam suasana apapun, mampu menghilangkan kecemasan yang timbul, mengatasi kesedihan dan mampu mengatasi suasana yang menjengkelkan.

Seseorang yang memiliki Kecerdasan emosional yang baik akan mampu memotivasi diri sendiri sehingga akan cenderung sangat produktif dan efektif dalam hal apapun. Kecerdasan emosional juga membuat seseorang memiliki keterampilan sosial seperti mudah bergaul, menjadi pribadi yang menyenangkan dan toleransi terhadap orang lain. Kecerdasan emosional menjadikan seseorang mampu memahami orang lain atau yang disebut sebagai empati.<sup>25</sup>

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah yang terakhir atau yang keenam tentang tingkat OCB pada ASN di lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa OCB berada pada kategori tinggi sejumlah 14 orang (24,1%), pada kategori sedang sejumlah 41 orang (70,7%) dan pada kategori rendah sejumlah 3 orang (5,2%). Jadi secara umum OCB pada ASN di lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin adalah sedang. Kategori pada tingkatan sedang artinya bisa dikatakan telah dalam kondisi yang baik. Sesuai data yang didapat

---

<sup>25</sup>“Manfaat Kecerdasan Emosional (EQ),” *Manfaat Kecerdasan Emosional (EQ)* (blog), diakses 16 Januari 2020, [https://www.gelombangotak.com/Manfaat-Kecerdasan-Emosional\(EQ\).htm](https://www.gelombangotak.com/Manfaat-Kecerdasan-Emosional(EQ).htm).

pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang konsisten antara laki-laki dan perempuan serta lama bekerja dalam mempengaruhi perilaku OCB.

Perilaku OCB pada ASN di lingkungan Kementerian Agama Kota Banjarmasin secara umum sudah baik, namun akan lebih baik jika perilaku OCB ini lebih ditingkatkan lagi, karena OCB memberikan manfaat yang positif bagi instansi, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa OCB mampu meningkatkan produktivitas rekan kerja, meningkatkan stabilitas kinerja organisasi meningkatkan produktivitas kepala organisasi, menghemat sumber daya yang dimiliki manajemen dan organisasi secara keseluruhan, menjadi sarana efektif untuk mengkoordinasi kegiatan-kegiatan kelompok kerja, perilaku OCB akan membantu menghemat energi sumber daya yang langka untuk memelihara fungsi kelompok, mampu meningkatkan kemampuan organisasi untuk menarik dan mempertahankan karyawan terbaik, serta mampu meningkatkan kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan.<sup>26</sup>

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku OCB dalam penelitian ini hanya terdiri dari dua variabel, yaitu kecerdasan spiritual dan kecerdasan

---

<sup>26</sup>Dian Anggraini Kusumajati, "Organizational citizenship behavior (OCB) karyawan pada perusahaan," *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 67–68.

emosional, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi OCB.

2. Hasil penelitian kurang detail dalam menjelaskan perilaku dan motivasi tindakan individu.
3. Adanya keterbatasan peneliti ketika pengambilan data dilapangan yaitu waktu pengambilan data yang cukup lama.
4. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh sampel penelitian tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya.